

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK *TOKEN ECONOMY* DALAM
MEMBENTUK DISIPLIN SHALAT PADA ANAK DI SIDOARJO**

Oleh:

Ujang Abdul Basir dan Sri Astutik

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: *In this study the researcher uses the token economy technique in which this technique is an effort to provide assistance to clients, where targeted behaviors (disciplining prayer) are given reinforcement derived from the client extrinsic in the form of a token (Allah's lafadz sticker), and the token can be used by clients to be exchanged for various expected strengths in accordance with the initial contract that has been made with the counselor. In addition, counselors also provide positive confirmation that is to express words of praise to clients if they are able to carry out a contract of behavior well. In this study it was concluded that the previous client was not disciplined in performing prayers marked by the difficulty when ordered to pray, stalling for time, never praying together, rarely isha prayer and even prayer for no prayers. By using this token economy technique, the final result of the Islamic Guidance and Counseling process was declared to be quite successful with a 66.6% process in which the results can be seen from the changes in client attitudes or behavior that are not good starting to be better, namely the implementation and safeguarding client prayers is increasing after getting BKI with the token economy technique.*

Kata Kunci: *Islamic Guidance and Counseling, Economy Tokens, Prayer Discipline.*

Pendahuluan

Banyak kisah-kisah yang dimuat dalam Al-Quran tentang Nabi dan Rasul mengenai permasalahan memberikan pendidikan pada anak. Hal yang pertama kali mereka ajarkan pada anak-anaknya yaitu mengenai perintah shalat. Kita bisa lihat kisah Luqman saat mendidik anaknya, dalam nasihatnya Luqman memerintahkan anaknya agar menjadi anak yang shaleh bagi dirinya sendiri dengan menyembah Allah yang diwujudkan dengan shalat, dan shaleh bagi orang lain dengan amar ma'ruf nahi mungkar.¹

Hal itu juga tidak hanya diajarkan oleh Luqman, bahkan Nabi Ibrahim pun memohon pada Allah SWT agar anak cucunya kelak selalu mendirikan shalat. Do'a Nabi Ibrahim ini diabadikan dalam surat Ibrahim ayat 40.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ٤٠

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku (QS. Ibrahim ayat 40)".²

Do'a Nabi Ibrahim kepada anak cucunya untuk selalu mengerjakan shalat, ini merupakan bentuk kecintaan Nabi Ibrahim agar generasi penerusnya selalu berpegang teguh pada agama yang diridhoi Allah.

Kewajiban shalat memang diwajibkan pada muslim yang sudah balig (dewasa menurut hukum Islam), yakni usia sekitar sembilan tahun. Namun, selayaknya anak-anak sudah diajarkan shalat sejak masih kecil. Dengan demikian pada saatnya nanti pada usia 9-10 tahun anak sudah bisa dan terbiasa mengerjakan shalat.

Membiasakan shalat pada anak sejak kecil itu merupakan bentuk pengajaran disiplin dalam kehidupannya, selain itu juga membiasakan shalat sejak kecil merupakan salahsatu teknik untuk mendorong perkembangan agama pada seorang anak agar sesuai dengan konsep ajaran agama Islam. Selain sebagai pendorong untuk perkembangan keagamaan, kebiasaan berdisiplin melakukan shalat merupakan sebuah bentuk pendidikan agama bagi seorang anak. Realisasi pendidikan dalam pembentukan kebiasaan/ kedisiplinan menurut Wetherington, "membentuk kebiasaan dapat dilakukan dengan dua cara yang pertama dengan cara pengulangan dan yang kedua dengan cara disengaja dan direncanakan".³

Menurut Sururin dalam bukunya, "ketika anak berada diusia 7-10 tahun itu termasuk pada fase Tamyiz, dimana pada fase ini seseorang siap (dipersiapkan atau mempersiapkan dirinya) melakukan peran sebagai 'Abdullah (Hamba Allah)".⁴ Pada fase ini anak sudah siap untuk mempelajari ilmu-ilmu hukum bagaimana berhubungan

¹Syeh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, Penerjemah M. Halabi H & M. Fadil, (Jogjakarta: AD-DAWA, 2006), hal.60.

²Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 316.

³Bambang Syamsul A, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hal.57.

⁴Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal 151.

dengan Allah maupun aturan hukum lain, seperti ibadah, muamalah, jinayat, dan munakahat. Agar proses persiapan menjadi '*abdullah* diusia tamyiz ini berjalan lancar, maka salah satu yang menjadi penariknya adalah muatan dari ajaran agama yang akan disampaikan padanya dan semestinya dalam pengenalan tentang syariat Islam kita mendahulukan pengenalan atau pembiasaan akan konsekuensi positif seperti pahala surga bagi orang-orang yang taat pada aturan dan larangan Allah, ketimbang mendahulukan hukuman. Konsep ini bertujuan agar anak tambah bersemangat dan senang dalam menjalankan atau membiasakan suatu kebiasaan yang diajarkan kepadanya.

Yang menjadi permasalahan sekarang ini, dalam membentuk suatu kebiasaan pada anak-anak terutama membiasakan disiplin untuk melaksanakan shalat, tidak semua anak mudah diatur atau dibiasakan begitu saja. Misalkan saja kita mengajarkan shalat pada anak-anak yang umurnya sekitar 10 tahun terkadang ada yang mudah dan ada juga yang susah. Seperti halnya kasus ini terjadi di salah satu keluarga yang mempunyai seorang anak laki-laki, sebut saja nama anak itu Kipli (nama samaran). Dia merupakan anak pertama dari pasangan suami istri bapak Aa dan ibu Teteh (nama samaran), anak ini sekarang berumur kurang lebih 10 tahun.

Secara fisik Kipli memang anak yang mengalami pertumbuhan yang baik, memiliki badan yang sehat dan tidak mempunyai kekurangan fisik apapun. Secara psikis dia mempunyai nilai sosial yang baik dan pengetahuan yang bagus. Ini di tandai dengan sering bergaul dengan teman, sering berbagi makanan, dan tidak memilah milih teman bermain serta dia pintar mengotak atik semua aplikasi dalam *handphone* miliknya.

Kedua orang tuanya sangat memanjakan dia, akibatnya dari perlakuan orang tuanya itu Kipli menjadi anak yang manja. Setiap dia ingin makan pasti harus disuapin, setiap ingin mandi harus dimandikan. Ketika dia diperintah untuk mengerjakan sesuatu oleh orang tuanya mesti dia sulit untuk melaksanakannya.

Perilaku yang seperti ini apabila dibiarkan ada kemungkinan akan membuat anak ini lalai dalam menjalankan shalat bahkan bisa juga tidak melakukannya sama sekali. Nantinya tidak hanya bisa merugikan pada dirinya, berikut orang tuanya pun akan terbawa oleh akibatnya.

Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan al-Quran dan hadis.⁵

⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hal.23.

Menurut Damayanti Nida Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu aktifitas pemberian nasehat dengan berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien.⁶ Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih, Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan ke-agamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis terhadap individu agar bisa dikembangkan fitrah keberagamaan yang dimilikinya serta bisa hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur'an dan As-Sunah, serta bisa memahami dirinya sendiri dan bisa memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Token Economy

Menurut Yunita dkk, dalam sebuah penelitian yang berjudul "*Pengaruh Pemberian Tunjangan dengan Menggunakan Metode Token Economy Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Kerja Karyawan*" mengatakan bahwa *token economy* adalah salah satu prosedur pengukuhan positif yang merupakan prosedur kombinasi untuk meningkatkan, mengajar, mengurangi dan memelihara berbagai perilaku.⁸

Sedangkan menurut G. Corey, "*token economy*" merupakan salah satu contoh dari perkuatan yang ekstrinsik, yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih "pemikat di ujung tongkat".⁹ Sejalan dengan itu menurut Namora Lumangga L, "*metode token economy* dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku apabila persetujuan dari pemerkuat-pemerkuat yang tidak bisa diraba lainnya tidak memberikan pengaruh".¹⁰

Token economy merupakan salah satu prosedur pengukuhan positif yang merupakan prosedur kombinasi untuk meningkatkan, mengajar, mengurangi dan memelihara berbagai perilaku dengan cara pemberian *token* atau kepingan untuk menguatkan perilaku positif. *Token* ini berupa poin, cek, stiker, lubang di kartu, kupon, *chip*, uang mainan, tanda bintang atau apapun yang bisa dengan mudah diidentifikasi

⁶ Damayanti Nidya, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Araska, 2012) hal.4.

⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2001), hal. 4.

⁸ Yunita Winto, dkk. *Pengaruh Pemberian Tunjangan dengan Menggunakan Metode Token Economy Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Kerja Karyawan*, (Indonesia Psikologi Jurnal, 20 Juni, 2003) hal. 172.

⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek KONSELING & PSIKOTERAPI*, Terjemahan oleh E. Koeswara (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005) hal. 223.

¹⁰ Namora Lumangga L, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 175.

sebagai milik siswa. *Token* ini bisa ditukar dengan benda atau aktivitas penguah yang sering disebut penguah idaman.

Tujuan dari teknik *token economy* yang diterapkan nantinya bisa mendorong dan meningkatkan perilaku positif pada anak. Perilaku positif itu, seperti mampu membersihkan kamar sendiri, mampu mandi sendiri, mampu buang air kecil ke kamar mandi, dan banyak lagi perilaku positif yang bisa dikuatkan melalui metode teknik *token economy* ini. Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa macam perubahan yang dituju dari metode *token economy* ini, yaitu:

- a. Untuk tujuan peningkatan kemunculan perilaku tersebut.
- b. Untuk tujuan pemeliharaan agar perilaku tersebut tidak hilang atau menurun frekuensi atau intensitasnya.
- c. Untuk tujuan pengurangan atau penghilangan sebuah perilaku yang tidak diinginkan.
- d. Untuk tujuan perkembangan dan perluasan sebuah perilaku.¹¹

Dalam kaitannya dengan rambu-rambu bagi pelaksana program teknik *token economy* Mamiq Gaza menyarankan:

- 1) Pelaksanaan perlu menyiapkan alat catatan data, siapa yang mengambil data dan kapan data dicatat.
- 2) Menentukan siapa yang akan mengelola penguah.¹²
- 3) Menentukan jumlah kepingan/lembaran yang akan diperoleh pada setiap perilaku subjek setiap hari.
- 4) Waspada terhadap kemungkinan hukuman, seyogyanya menggunakan sedikit hukuman.¹³

Disiplin Shalat

Mengenai permasalahan hubungan antara disiplin dengan shalat kita bisa lihat dalam manfaat shalat berjamaah. Manfaat shalat berjamaah adalah untuk belajar berdisiplin dan mengendalikan jiwa. Caranya adalah dengan mengikuti imam dalam semua takbir, atau gerakan dalam shalat, dan tidak mendahuluinya, memperlambat diri darinya, bersamaan dengannya atau berlomba-lomba dengannya.¹⁴

Dalam Al-Quran suratt An-Nisa ayat 103 Allah menjelaskan akan pentingnya kedisiplinan dalam melaksanakan shalat. Sebagaimana bunyi ayat tersebut:

¹¹ Triantoro Safaria, *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hal.195.

¹² Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa: Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hal.77.

¹³ Garry Martin & Joseph Pear, *Behavior Modification What It Is And How To Do It: Ninth Edition*, (Prentice-Hall, inc, 2010), hal.313.

¹⁴ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Quran: Terapi Qurani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 452.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَلًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ١٠٣

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi, dan disiplin pribadi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.¹⁵ Faktor dari dalam melibatkan diri sendiri yang berarti disiplin yang timbul adalah karena kesadaran.¹⁶

Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan. Memahami pendapat ini, bagi seorang yang taat beribadah, yang menempatkan disiplin dalam setiap sikap dan tingkah lakunya, begitu waktu shalat berjama'ah, ia akan segera tergugah hatinya untuk melaksanakan shalat, karena dalam islam melaksanakan shalat berjama'ah pahalanya lebih dari 27 derajat dan merupakan suatu perintah yang dianjurkan. Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal itu disebabkan dimanapun seseorang berada disana selalu ada disiplin. Jadi, manusia mustahil hidup tanpa disiplin.

Hal ini memperjelas bahwa pada hakikatnya kedisiplinan mengandung beberapa unsur, yakni ketaatan, pengetahuan, kesadaran, ketertiban perasaan senang di dalam menjalankan tugas dan mematuhi atau mentaati segala peraturan perundangan yang berlaku. Sehingga peran kedisiplinan adalah sebagai pencipta suatu kondisi dimana individu, masyarakat dan aparatur pemerintah mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang ada sehingga tercapainya suatu keadaan yang tertib dan teratur.

Bimbingan Konseling Islam, *Token Economy* Dan Membentuk Disiplin Shalat

Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir atau batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara

¹⁵ Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1997), h. 32.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 13.

harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt beserta Sunnah Rasul saw, demi tercapainya kebahagiaan duniawi dan ukhrowi.¹⁷

Dalam melakukan proses Bimbingan dan Konseling Islam, tentu harus ada teknik pendukung lain yang membantu agar proses tersebut bisa berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam prosesnya. Cara tersebut bisa kita lengkapi diantaranya dengan teknik *token economy* yang mana teknik tersebut merupakan salah satu prosedur pengukuhan positif dan merupakan prosedur kombinasi untuk meningkatkan, mengajar, mengurangi dan memelihara berbagai perilaku.¹⁸

Model Bimbingan Konseling Islam dengan teknik *token economy* ini, sebenarnya telah diterapkan pada masa sahabat Rasulullah. Sebagaimana para ulama salaf telah menetapkan pentingnya pemberian dorongan kegembiraan kepada anak-anak dan balasan untuk mereka atas baiknya sambutan mereka. Al-Nadher bin Adham berkata, “*Ayahku berkata kepadaku: ‘Hai anaku, carilah hadis! Setiap engkau mendengar satu hadis dan menghafalkannya, engkau berhak satu dirham dariku!’ Maka aku pun mencari atas dasar itu.*”¹⁹

Nampaknya jika kita ingin menanamkan/membentuk kebiasaan-kebiasaan baik pada seorang anak, kita harus berupaya untuk memberikan pengukuhan yang positif terhadap respon baik yang dilakukan oleh seorang anak. Misalkan saja jika ingin membentuk sebuah kedisiplinan pada seorang anak dalam melakukan kewajiban shalat lima waktu maka perlu kita memberikan apresiasi terhadap respon positif yang diberikan oleh anak tersebut. Apalagi shalat merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh semua manusia dan merupakan bentuk ibadah yang menjadi tolak ukur diterima atau tidaknya amal kebaikan yang lainnya. Jadi sudah pasti pembiasaan berdisiplin melakukan shalat ini agar lebih menarik perhatian anak kita harus memberikan pengukuhan positif terhadapnya.

Pemberian pengukuhan positif haruslah kita utamakan tapi dengan catatan pemberian pengukuhan positif itu harus dilakukan dengan cara tidak berlebihan, karena nantinya akan memberikan sikap anak ketergantungan pada pengukuhan positif itu. Tapi jika kita melakukannya dengan seimbang antara pengukuhan positif dan negatif, serta kita memberikan pengukuhan positif itu memakai aturan *token economy* yang mana kita harus menentukan dahulu bentuk perilaku yang akan diberi pengukuhan, serta memilih pengukuhan yang tepat, dan mengatur jadwal

¹⁷Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2001), hal 4.

¹⁸ Yunita Winto, dkk. *Pengaruh Pemberian Tunjangan dengan Menggunakan Metode Token Economy Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Kerja Karyawan*, (Indonesia Psikologi Jurnal, 20 Juni, 2003) hal. 172.

¹⁹ Syeh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, Penerjemah M. Halabi H & M. Fadil, (Jogjakarta: AD-DAWA, 2006), hal.164.

pengukuhan, ini sedikitnya akan memberikan pengetahuan pada anak bahwa setiap perilaku baik yang positif ataupun yang negatif itu akan ada balasannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis study kasus. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang berhubungan dengan kasus pada anak yang sulit melaksanakan shalat dengan cara mempelajari individu secara rinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik.

Subyek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki kelas IV Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang susah disuruh melakukan shalat yang selanjutnya disebut Klien. Sedangkan konselornya adalah Ujang Abdul Basir. Adapun obyek penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah mengenai pembentukan disiplin shalat pada anak yang bertempat di Jl. Kutuk Barat Kelurahan Sidokare Kec. Sidoarjo Kab. Sidoarjo.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan bersifat non statistik yang meliputi data primer yang diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah klien, perilaku atau dampak yang dialami klien, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan konseling. Data sekunder yang diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien.

Untuk mendapatkan keterangan dan informasi tentang subyek penelitian, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana subyek data diperoleh.²⁰ Terdapat dua sumber data yang meliputi sumber data primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu informasi dari klien yakni seorang anak laki-laki kelas 4 MI yang sulit disuruh untuk melaksanakan shalat, serta konselor yang melakukan konseling. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data yang penulis peroleh dari sumber data primer. Sumber ini penulis peroleh dari informasi seperti: orang tuanya bapak Aa dan ibu Teteh (nama samaran) serta adik kandung ayahnya klien (Paman Klien) yang bernama Amir Mahmud. Pamannya ini yang setiap hari bersama-sama dengan klien karena bekerja di rumah ayahnya.

Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu Observasi yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati klien meliputi: kondisi klien, kegiatan klien, dan proses konseling yang dilakukan.

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data yang dilakukan dengan cara

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal.129.

berdialog tanya jawab secara lisan.²¹ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam pada diri klien yang meliputi: identitas diri klien, kondisi keluarga, lingkungan, serta permasalahan yang dialami klien.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapat gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi: Luas Wilayah Penelitian, Jumlah Penduduk, Batas Wilayah, kondisi geografis serta data lain yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian.

Hasil Penelitian

Untuk lebih jelasnya, analisis tentang hasil akhir proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam yang dilakukan dari awal konseling hingga tahap-tahap akhir proses konseling, apakah ada perubahan pada diri klien antara sebelum dan sesudah dilaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam, dapat digambarkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1

Perubahan Perilaku Klien Setelah Diberi Konseling

No	Pelaksanaan Shalat	Sebelum BKI			Sesudah BKI		
		A	B	C	A	B	C
1.	Tidak pernah shalat berjamaah			✓		✓	
2.	Mengulur-ulur waktu setiap kali disuruh shalat			✓	✓		
3.	Jarag shalat Isya			✓	✓		
4.	Tidak Pernah Shalat Subuh			✓	✓		
5.	Shalat dzhur, ashar, maghrib, diakhir waktu			✓	✓		
6.	Cara shalat yang cepat dan tergesah-gesah			✓		✓	

Keterangan :

A = Tidak Pernah dilakukan

B = Kadang-kadang dilakukan

C = Sering dilakukan

²¹ Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal.50.

Pembuktian dari perubahan pola pelaksanaan shalat klien dijelaskan pada tabel di atas dapat dilihat setelah dilaksanakannya Bimbingan dan Konseling Islam melalui teknik *token economy* pada kondisi awal. Dalam tabel tersebut terdapat 3 point yaitu Point A untuk aspek perilaku pelaksanaan shalat yang tidak pernah dilakukan. Point B pula adalah untuk perilaku pelaksanaan shalat yang kadang-kadang dilakukan. Selanjutnya adalah Point C yaitu merupakan perilaku pelaksanaan shalat yang sering dilakukan.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling tersebut, peneliti berpedoman pada prosentase perubahan perilaku dengan standar uji sebagai berikut:

- a. > 75 % atau 75 % sampai dengan 100 % (dikategorikan berhasil)
- b. 60 % sampai dengan 75% (dikategorikan cukup berhasil)
- c. < 60% (dikategorikan kurang berhasil)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik *Token Economy* terjadi perubahan sikap dan perilaku pada klien. Dimana yang sudah tidak pernah dilakukan ada 4 poin dan yang kadang-kadang dilakukan ada 2 point, yang dapat ditulis sebagai berikut:

1. Point untuk C = 0 → $0/6 \times 100 = 0 \%$
2. Point untuk B = 0 → $2/6 \times 100 = 33,3 \%$
3. Point untuk A = 0 → $4/6 \times 100 = 66,6 \%$

Berdasarkan prosentase dari hasil di atas dapat diketahui bahwa hasil akhir proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik *Token Economy* dalam membentuk disiplin shalat pada anak, dikategorikan cukup berhasil. Hal ini sesuai dengan nilai skor 60% yang tergolong dalam kategori 60% sampai dengan 75% yang dikategorikan sebagai cukup berhasil. Dari hasil akhir pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam ini sudah terlihat bahwa dengan teknik *token economy* bisa membawa perubahan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis proses pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dengan teknik *token economy* dalam membentuk disiplin shalat pada anak di Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pelaksanaan bimbingan konseling islam dengan teknik *token economy* dalam membentuk disiplin shalat pada anak dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu identifikasi masalah, *diagnosis, prognosis, treatment dan follow up*. Dalam hal ini konselor berupaya memberikan bantuan kepada klien dalam mengembangkan fitrah beragamanya (membentuk disiplin shalat) dengan

suatu teknik (*token economy*) dimana perilaku-perilaku yang ditargetkan diberikan penguatan yang berasal dari ekstrinsik klien yaitu berupa sebuah token (stiker lafadz Allah), dan nantinya token itu dapat digunakan oleh klien untuk ditukarkan dengan berbagai hadiah yang diharapkan oleh klien sesuai dengan kontrak awal yang telah dibuat dengan konselor. Setiap kali klien shalat, konselor menyuruh dia agar selalu mencatat waktu ketika dia melaksanakan shalat. Semua itu dilakukan bertujuan agar klien mengetahui jam berapa dia melaksanakan shalat serta mengetahui akan pentingnya memperhatikan waktu dalam setiap kehidupannya.

Selain itu juga konselor memberikan pengukuhan positif positif sosial ketika klien mampu melaksanakan shalat dalam batasan waktu yang telah ditentukan. Biasanya setelah klien mampu shalat diawal waktu sesuai dengan yang konselor harapkan maka biasanya klien itu konselor rangkul atau peluk serta mengucapkan kepadanya "*Alhamdulillah, sekarang Kipli sudah mulai rajin shalat, dan tepat waktu dalam mengerjakannya, semoga Kipli jadi anak yang sholeh, dan dikabulkan oleh Allah segala keinginannya, Ammiin. Sayang dulu dong Om nya!!!*." Biasanya setelah konselor berbicara seperti itu, klien langsung mencium pipi konselor.

2. Hasil akhir dari proses pelaksanaan bimbingan konseling islam dengan teknik *token economy* dalam membentuk disiplin shalat pada anak di Sidoarjo bisa dikatakan cukup berhasil. Ini semua bisa dilihat dari prosentase 66,6 % yang tergolong dalam kategori 60% - 75% (dikategorikan cukup berhasil). Adapun tingkat keberhasilannya dapat dilihat dengan adanya perubahan dari catatan shalat pada klien yang nampak menjadi lebih baik setelah dilaksanakannya bimbingan dan konseling Islam.

Daftar Rujukan

- Abu. Imam Zakariya Yahya bin Syaraf An Nawawi, *Riyadhuh Shalihin*. Darul Ihya alkitub Arobiyah tanpa tahun.
- Ali. Moh. Aziz. 2013. *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Arikunto. Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asy-Syaikh Al-Faqih Salim bin , Abdullah bin Sumair Al-Hadharami Al-Batawi, 2014. *Terjemahan Kitab Safinatu An-Nazah*, Diterjemahkan oleh Syekh Salim. Jakarta: Mutiara Ilmu.
- Badrujaman. Aip. 2011. *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Bahri. Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bungin. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin. Burhan. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Corey. Gerald Corey. 2005. *Teori dan Praktek KONSELING & PSIKOTERAPI*, Terjemahan oleh E. Koeswara. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Daud. Abu Sulaiman bin al 'Asy'as as-Sijistani al-Azji, *Sunan Abi Daud Juz 1*. Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.
- Davision. Gerald C dkk. 2006. *Psikologi Abnormal Edisi Ke-9*, diterjemahkan oleh Noermalasari Fajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Djumhur dan M. Suryo. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Gaza. Mamiq. 2012. *Bijak Menghukum Siswa: Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Hall. Calvin S. & Gardner Linzey. 2010. *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik: Allport, Sheldon, Catell, Dollard & Miller Skinner Diterjemahkan Oleh Supratiknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hikmawati. Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementrian Agama. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5. Jakarta: Widya Cahaya.
- Kementrian Agama. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7. Jakarta: Widya Cahaya.
- Ketut. Dewa S. 2003. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Khalid. Syehbin Abdurrahman. 2006. *Cara Islam Mendidik Anak*, Penerjemah M. Halabi H & M. Fadil. Jogjakarta: AD-DAWA.
- Khalili. Musthafa. 2006. *Berjumpa Allah Dalam Salat* Diterjemahkan Oleh M.J Bafaqih. Jakarta: Zahra.
- Latipun. 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Linda & Richard Eyre. 1995. *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.

- Lomangga, Namora Lumongga L. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*. Jakara: Kencana.
- M. Suparmoko. 1995. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: BPFE.
- MacMillan. Donal L. 1973. *Behaviour Modofocation in Education*. New York: Macmillan Publishing Co.,Inc.
- Martin. Garry & Joseph Pear. 2010. *Behavior Modification What It Is And How To Do It: Ninth Edition*, Prentice-Hall, inc.
- Moleong. Lexy J. 2009. *Meode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mu'awanah. Elfi & Rufa Hidayah. 2009. *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mubarak. Ahmad. 2002. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Munir. Samsul Amin. 2010. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Musbikin. Imam. 2007., *Misteri Shalat Berjamaah Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nidya. Damayanti. 2012. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska.
- Purwanta. Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Quthb. Sayyid. 1992. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 9*. Bairut: Darusy-Syuruq.
- Rahim. Aunur Faqih. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII PRESS.
- Rahmawati. Nimas. 2013. *Token Economy Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Ii Sd Baturetno*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rimm. Sylvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Safaria. Triantoro. 2005. *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Said. Musfir bin Az-Zahrani. 2005. *Konseling Islam*. Jakarta: Gema Insani.

- Santoso. Agus Santoso dkk. 2013. *Terapi Islam*. Surabaya IAIN SA Press.
- Santrock. Jhon W. 2014. *Psikologi Pendidikan Edisi ke-5* Diterjemahkan oleh Harya Bhimasena. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Hajj, No.hadis 1423.
- Shihab. M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Volume 5*. Jakarta: Lentera Hati.
- , 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Volume 4*. Jakarta: Lentera Hati.
- , 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siradj. Shahudi. 2012. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pers.
- Slavin. Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek Edisi ke-9 Jilid 2* Diterjemahkan oleh Marianto Samosir. Jakarta: PT Indeks.
- Soemarmo. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sukarna. 1992. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.
- Sunarto. 2007. *Bimbingan Konseling Agama Melalui Pendekatan Istigosah Dalam Menangani Perilaku "Malima" Pada Seorang Bapak di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad*. Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Syamsul. Bambang A. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Tohirin. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja Persada
- Utsman. Muhammad Najati. 2005. *Psikologi Dalam Al-Quran: Terapi Qurani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Willis. Sofyan S. 2010. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

- Winto. Yunita dkk. 2003. *Pengaruh Pemberian Tunjangan dengan Menggunakan Metode Token Economy Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Kerja Karyawan*. Indonesia Psikologi Jurnal, 20 Juni.
- Yusuf. Syamsu & Junita Nurihsan. 2012. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Program Pasca Sarjana UPI.
- Zaenuri. A. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Dalam Mengatasi Dekadensi Ke-Imanan Seorang Mahasiswa Di Surabaya*. Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya.